

PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI LAMPEUNEURUT ACEH BESAR

Rahmat Hidayat^{1*}, Intan Safiah², Ahadin³

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala

*Rahmathdyt820@gmail.com

Abstracts

The Merdeka Curriculum is an educational innovation in Indonesia that emphasizes flexible learning and the holistic development of students' potential. One of the key strategies in this curriculum is differentiated instruction, which adapts learning materials, processes, and outcomes to the characteristics of each student. This study aims to describe the implementation process of differentiated instruction in the Merdeka Curriculum and the challenges faced by teachers during its implementation at SD Negeri Lampeuneurut, Aceh Besar. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research design. The subjects of this study are the third-grade (Class III-A) and fourth-grade (Class IV-C) teachers at SD Negeri Lampeuneurut, Aceh Besar. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study at SD Negeri Lampeuneurut, Aceh Besar, the implementation of differentiated instruction within the Merdeka Curriculum has been carried out effectively. This can be seen from the teachers' application of differentiated approaches in three key aspects: content, process, and product, all of which are aligned with the students' needs and interests. However, several challenges were encountered during the implementation process, including difficulties in breaking down learning objectives from the expected learning outcomes, determining appropriate learning media based on students' needs, and the limited availability of facilities and infrastructure.

Keywords : *Implementation Process, Differentiated Learning, Independent Curriculum*

Abstrak

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu strategi utama dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dan kendala yang dihadapi oleh guru pada proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III-A dan guru kelas IV-C di SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar, proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari guru yang telah menerapkan pendekatan berdiferensiasi dalam tiga aspek utama : konten, proses, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Adapun beberapa kendala yang dihadapi pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu guru mengalami kesulitan pada saat menurunkan capaian

pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan minimnya ketersediaan sarana dan prasarana.

Kata kunci : Proses Pelaksanaan, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Kurikulum memiliki peran krusial dalam pendidikan karena berfungsi sebagai alat utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif. Sebuah kurikulum harus sesuai dengan tuntutan masyarakat dan relevansi dengan perkembangan zaman. Ini mencakup kesesuaian antara tujuan, isi, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Sukmadinata menjelaskan bahwa kurikulum mencakup rencana yang mengatur tujuan, bahan ajar, dan evaluasi untuk mencapainya (Salabi, 2022). Kurikulum yang baik harus memenuhi dua unsur utama: relevansi dengan masyarakat dan keselarasan antar komponennya.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan terbaru yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kurikulum ini mengutamakan variasi materi yang mendalam sehingga siswa bisa menguasai konsep secara lebih optimal. Dalam kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Purnawanto menekankan bahwa kurikulum merdeka memberi banyak pilihan kepada siswa dalam menentukan jalur pembelajarannya (Suherman, 2023). Proses belajar tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi pribadi siswa.

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya tanpa dibebani standar yang kaku. Pembelajaran dalam kurikulum ini bertujuan mengejar ketertinggalan pembelajaran dan memperkuat kompetensi individu siswa. Kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan potensi siswa daripada sekadar nilai akademik. Suherman (2023) menjelaskan bahwa kurikulum ini mendorong siswa untuk menemukan dan mengasah potensi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar. Penguatan kompetensi siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menyertakan pengurangan beban belajar dan jam tatap muka. Hal ini dilakukan dengan menekankan kolaborasi dan koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat. Pengurangan beban belajar dilakukan melalui penggunaan berbagai perangkat ajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Mulyasa (2023) menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum ini terletak pada kemampuan guru dalam menyusun kurikulum operasional yang selaras dengan standar pendidikan dan visi sekolah.

Kurikulum ini juga menekankan pentingnya asesmen untuk mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan berfokus pada kualitas.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini bertujuan menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa, meskipun memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Dalam pendekatan ini, guru harus menyesuaikan materi, metode, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Gusteti & Neviyarni (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini juga memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Lampeuneurut menunjukkan hasil yang sangat positif. Hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkan, ada peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar, berkat pendekatan yang lebih fleksibel ini. Amalia et al. (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran matematika telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Pembelajaran ini lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa, sehingga mereka lebih antusias mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan pada tahun 2022 untuk menggantikan kurikulum 2013. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Salah satu fitur utamanya adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat dan kemampuan. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk menggali lebih dalam potensi mereka, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, pembelajaran yang berbasis pada proyek juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan merespons perkembangan zaman. Menurut Jauhari (2022), fleksibilitas dalam kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum memainkan peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Relevansi, fleksibilitas, dan kontinuitas adalah beberapa aspek yang mendasari prinsip umum pengembangan kurikulum ini. Relevansi mengharuskan agar kurikulum mencakup hubungan antara komponen internal dan eksternal, sehingga materi yang diajarkan selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kurikulum yang fleksibel

Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)

Volume 1, Nomor 2, 2025, 156-164

memungkinkan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang berbeda. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang unik. Oleh karena itu, prinsip efisiensi dan efektivitas juga harus dipenuhi untuk memastikan bahwa pembelajaran mencapai tujuannya dengan optimal. Farida et al. (2025) menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut akan menjamin kualitas pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pengembangan karakter peserta didik sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan salah satu metode utama dalam kurikulum ini, dirancang untuk mengembangkan *soft skill* peserta didik, seperti kerjasama dan kreativitas. Selain itu, materi yang dipelajari lebih fokus pada hal-hal esensial yang memungkinkan peserta didik mendalami konsep secara mendalam. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mempraktikkan kemampuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi menjadi prioritas utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Aprelianingrum et al. (2024) mengungkapkan bahwa pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis merupakan fokus utama dalam pembelajaran berbasis proyek.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada fleksibilitas yang diberikan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan dan minat individu peserta didik. Aspek-aspek seperti konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran dapat disesuaikan oleh guru agar lebih relevan dengan kondisi peserta didik saat itu. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau gagal. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung kreativitas dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi juga membantu memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jauhari (2022) menyatakan bahwa karakteristik fleksibilitas ini penting untuk merespons dinamika lingkungan yang terus berkembang.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang fokus pada pengakuan terhadap perbedaan individu peserta didik. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang mengasumsikan bahwa semua peserta didik memiliki kebutuhan dan kecepatan belajar yang sama. Pembelajaran ini menyesuaikan metode dan strategi dengan keunikan, minat, serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, agar proses belajar dapat berlangsung optimal. Dengan demikian, peserta didik dapat mengakses materi sesuai dengan kemampuan mereka, sekaligus menerima tantangan untuk berkembang. Pendekatan ini bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu,

Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)

Volume 1, Nomor 2, 2025, 156-164

menghargai keunikan masing-masing, dan mendukung perkembangan holistik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu filosofi yang mendasarinya adalah pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan keadilan dalam pendidikan untuk semua peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Fauzia & Hadikusuma (2023), pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis.

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik, memperhatikan perbedaan dalam gaya belajar, kecepatan, dan tingkat pemahaman. Pembelajaran ini bertujuan meningkatkan pencapaian akademik peserta didik dengan memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan cara ini, peserta didik akan merasa lebih terlibat dan mampu memahami materi lebih dalam. Selain itu, pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik karena mereka dapat memilih materi dan tugas yang relevan dengan minat mereka. Pembelajaran yang disesuaikan juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, terutama melalui kerja kelompok yang melibatkan keberagaman. Keterlibatan dalam proses pembelajaran yang lebih aktif ini dapat memotivasi peserta didik untuk berprestasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Amalia et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan *self-esteem* peserta didik dengan memberikan kesempatan berprestasi tanpa perbandingan langsung antar individu.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai manfaat yang signifikan untuk perkembangan peserta didik. Salah satunya adalah mendukung pertumbuhan yang setara bagi semua peserta didik, dengan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan tercipta ketika strategi yang digunakan sesuai dengan tipe belajar peserta didik, sehingga proses belajar terasa lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran yang dipersonalisasi memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini juga mendorong keberagaman dalam cara peserta didik mengakses dan memproses informasi. Dengan adanya pembelajaran yang fleksibel, setiap peserta didik dapat belajar secara optimal, baik secara individu maupun berkelompok. Gusteti & Neviyarni (2022) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan maksimal bagi semua peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki fenomena pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang nilai, makna, dan pengalaman yang ada dalam kelompok sosial atau individu. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang proses serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati secara

Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)

Volume 1, Nomor 2, 2025, 156-164

langsung interaksi, perilaku, dan aspek lain yang relevan dengan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan diferensiasi konten dan proses (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ini terdiri dari dua guru di SD Negeri Lampeuneurut yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Lokasi penelitian adalah di Aceh Besar, yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dirancang untuk memudahkan pengumpulan data secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya, sehingga hasil yang diperoleh lebih valid dan representatif. Penggunaan instrumen yang tepat berpengaruh pada kualitas data yang dikumpulkan dan hasil penelitian. Sebagai alat utama dalam penelitian, instrumen tersebut dirancang untuk mendalami penerapan serta dampak dari pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut (Sugiyono, 2019).

Hasil Penelitian

1. Proses pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Lampeuneurut dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, Ibu SM dan Ibu AI memulai pembelajaran dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil asesmen tersebut dianalisis untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Ibu SM dan Ibu AI merancang tujuan pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, serta mengacu pada karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan praktik yang diamati pada keduanya, yang menggunakan asesmen untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Keduanya juga mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dianalisis. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa asesmen dan tujuan pembelajaran menjadi langkah penting dalam menentukan efektivitas strategi pengajaran.

Pada kegiatan inti, Ibu SM dan Ibu AI melaksanakan tiga aspek pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk. Mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, seperti ceramah, diskusi, dan penugasan. Sumber belajar yang digunakan pun bervariasi, mencakup buku, video pembelajaran, dan platform seperti Quizizz untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dalam aspek proses, Ibu SM mengelompokkan peserta didik secara heterogen, sedangkan Ibu AI membagi kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik. Kedua guru juga memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih intensif, serta menyediakan bahan ajar yang beragam untuk mendukung pemahaman peserta didik. Proses pembelajaran yang dijalankan mendukung pemahaman yang lebih mendalam, sesuai dengan prinsip pembelajaran

berdiferensiasi. Metode ini juga memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, Ibu SM dan Ibu AI melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Ibu SM menggunakan Quizizz sebagai alat evaluasi, sedangkan Ibu AI memberikan soal tertulis yang terdiri dari pilihan ganda dan esai. Setelah evaluasi, Ibu SM meminta beberapa peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran, sementara Ibu AI yang menyimpulkan sendiri. Keduanya menyimpulkan pembelajaran sebagai bagian dari latihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mengingat peserta didik. Penilaian produk hasil pembelajaran juga dilakukan dengan memperhatikan kriteria tertentu, seperti ketepatan waktu, ketelitian, dan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dengan baik.

2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Ibu SM dan Ibu AI menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu kendala yang ditemukan adalah terbatasnya sarana dan prasarana, yang menyebabkan waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih lama dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, kesulitan muncul ketika menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan sistematis, membutuhkan ketelitian dan waktu ekstra untuk menyusun perangkat pembelajaran yang tepat. Meskipun demikian, kedua guru tidak menghadapi kendala saat menerapkan diferensiasi produk, karena peserta didik selalu menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembuatan produk. Media pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik juga menjadi masalah, karena dapat menghambat pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Selanjutnya, munculnya kecemburuan antar peserta didik akibat pengelompokan berdasarkan tingkat pemahaman juga menjadi kendala yang dihadapi oleh Ibu AI. Hal ini mempengaruhi dinamika kelompok dan membuat beberapa peserta didik merasa tugas mereka lebih berat dibandingkan kelompok lainnya.

Kendala lain yang dihadapi adalah pemilihan produk yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Ibu AI mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik mampu menyelesaikan tugas lebih cepat, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih dalam proses belajar. Produk yang dihasilkan oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan individu, seperti yang terlihat pada kelompok dengan IQ tinggi yang mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Di sisi lain, kelompok yang memerlukan bimbingan tetap menghasilkan produk meskipun membutuhkan arahan dan dukungan dari guru. Pemilihan produk yang sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik menjadi tantangan tersendiri, karena harus memperhatikan perbedaan dalam tingkat pemahaman dan keterampilan mereka. Kendala-kendala ini memerlukan solusi kreatif untuk memastikan semua peserta didik dapat belajar secara optimal.

Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar telah diterapkan dengan baik, terlihat dari kesiapan guru dalam merancang asesmen diagnostik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Variasi metode dan sumber belajar yang digunakan turut berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten dan proses berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam aspek produk, yang membantu mereka mengekspresikan pemahamannya sesuai dengan potensi masing-masing. Kendala yang ditemukan terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang menyebabkan alokasi waktu pembelajaran tidak optimal. Pengelompokan peserta didik secara heterogen di kelas IV-A memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling membantu, sementara pengelompokan berdasarkan tingkat pemahaman di kelas III-C memicu kecemburuan antar peserta didik. Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran ini meningkatkan hasil belajar dengan memberikan bimbingan intensif bagi peserta didik yang membutuhkan dan tugas tambahan bagi mereka yang lebih cepat memahami materi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Aprima dan Sasmita (2022) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada matematika sangat efektif, meningkatkan pemahaman peserta didik pada setiap indikator yang diuji. Media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik juga menarik minat mereka untuk mengikuti pembelajaran. Elviya dan Wahyu (2023) melaporkan dampak positif penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Bahasa Indonesia, yang meningkatkan semangat peserta didik dan hasil belajar mereka. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini lebih luas dalam membahas proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, termasuk kendala yang dihadapi dan strategi pengelompokan peserta didik. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih fokus pada efektivitas dalam mata pelajaran tertentu dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada subjek yang terbatas, hanya melibatkan dua guru dari kelas IV-A dan III-C, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi keseluruhan di sekolah. Hal ini membatasi penerapan hasil penelitian secara luas tanpa mempertimbangkan variabel lainnya. Penelitian ini hanya memberikan gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan tidak dapat disamakan dengan kondisi di sekolah lain atau dengan jumlah peserta didik yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih beragam diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah-sekolah lainnya.

Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar telah berjalan dengan baik. Guru menerapkan pendekatan diferensiasi dalam tiga aspek utama: konten, proses, dan produk, sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam aspek konten, guru menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik melalui penggunaan bahan ajar seperti buku teks, video pembelajaran, dan LKPD. Pada aspek proses, guru menerapkan berbagai strategi dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, dalam aspek produk, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas atau proyek yang dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kendala yang dihadapi yaitu guru mengalami sedikit kesulitan pada saat menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, minimnya ketersediaan sarana dan prasarana, dan penyusunan kelompok yang sering kali menimbulkan kecemburuan di antara mereka yang merasa tugas mereka lebih sulit dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Daftar Pustaka

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Aprelianingrum, A., Muzaki, F. I., & Rini, T. A. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Bacaan Berdasarkan Kriteria Smog Dan Kesesuaian Pertanyaan Berdasarkan Kriteria Literasi Membaca Akm Dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka SD/MI Kelas IV. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 21. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.21>
- Farida, N., Ksvara, R. A., Safitrianingrum, A., Dhika, D. F., Ariyani, D. Y., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Jogja Green School: Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v6i1.1879>
- Fauzia, R., & Hadikusuma, R. Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Jauhari, A. (2022). Buku Pelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 45(2).
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Salabi, A. S. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1). <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group.

Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)

Volume 1, Nomor 2, 2025, 156-164